

EFEKTIVITAS PENERAPAN TEKNIK BERCERITA BERPASANGAN DALAM PEMBELAJARAN MEMPARAFRASAKAN PUISI

Mia Yulianti

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia
Surel : miayulianti@rocketmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan siswa dalam pembelajaran memparafrasakan puisi yang terdapat di dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK kelas X. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan dengan teknik bercerita berpasangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen *one group-pretest dan posttest design*. Teori yang melandasinya adalah teori mengenai penelitian kuantitatif dan teknik bercerita berpasangan yang ditulis oleh Anita Lie. Data penelitian berupa sampel yang dipilih secara acak yaitu kelas eksperimen yang berjumlah 34 orang siswa. Hasil penelitiannya adalah perbandingan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} adalah $(5,37) > (2,03)$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Kata kunci: kuasi eksperimen, memparafrasakan puisi, teknik bercerita berpasangan

ABSTRACT

This research is motivated by the difficulty students in learning paraphrase poems contained in the syllabus subjects Indonesian vocational class X. The purpose of this research is to describe the differences in the ability of students before and after gave treatment paired with storytelling techniques. The method used in this study is the method of quasi-experimental one-group pretest and posttest design. The underlying theory is the theory of the quantitative research and storytelling techniques pairs written by Anita Lie. The research data in the form of a randomly selected sample of the experimental classes totaling 34 students. Research results are t_{count} comparison with values t_{tabel} is $(5.37) > (2.03)$ so that H_1 is accepted and H_0 is rejected.

Keywords: quasi-experimental, paraphrase poetry, paired storytelling techniques.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan berbahasa terdapat empat aspek keterampilan yang harus dimiliki, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran, keempat aspek keterampilan bahasa tersebut berkaitan satu sama lain. Penelitian ini memfokuskan pada menulis yang

berkaitan dengan teks sastra yaitu puisi. Menurut Kurniawan (2012:10) menulis sastra adalah menciptakan dunia baru, dunia yang berangkat dari fenomena di sekitar kita yang telah dielaborasi dengan pengetahuan dan imajinasi. Penelitian ini menyoroti bagaimana seorang siswa memahami sebuah karya sastra, yaitu puisi kemudian menuliskannya kembali atau disebut dengan memparafrasakan. Mengutip pendapat Hasanuddin (2002:5) puisi merupakan pernyataan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan.

Memahami karya sastra, khususnya puisi tentu tidak semudah seperti kita memahami teks berita. Penyair menuliskan puisinya tidak dengan begitu saja, tetapi memerlukan penghayatan mendalam tentang perasaan yang dialaminya atau kejadian yang terjadi di sekitarnya. Kedudukan siswa adalah orang awam yang harus memahami puisi dengan kemampuan yang masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu Ibu Nina, bahwa kebanyakan siswa kurang menyukai puisi begitu pula dengan pembelajaran puisi. Menurut Lie (2008:71) teknik bercerita berpasangan ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Teknik ini melibatkan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu mengaktifkan skemata tersebut agar bahan pelajaran lebih bermakna. Teknik bercerita berpasangan ini juga dapat merangsang kemampuan berpikir dan berimajinasi siswa, hasil dari buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Rumusan masalah yang telah dirancang dalam penelitian ini diantaranya, bagaimana kemampuan memparafrasakan puisi siswa sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan, bagaimana kemampuan memparafrasakan puisi siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan, dan adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan memparafrasakan puisi siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan. Tujuan dari penelitian ini tentunya adalah untuk menjawab dan mendeskripsikan ketiga pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah bagi peneliti sendiri agar dapat menambah wawasan dalam menerapkan teknik bercerita berpasangan dalam pembelajaran menulis yaitu memparafrasakan puisi serta dapat mengetahui tingkat ketercapaian tujuan dari metode tersebut. Bagi guru penelitian ini dapat menjadi metode alternatif yang dapat diterapkan untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran memparafrasakan puisi. Bagi siswa diharapkan dapat menggali makna dan

memperkaya pengetahuan kesastraannya sehingga siswa menjadi lebih baik dan terampil memahami sebuah karya sastra yaitu dalam pembelajaran memparafrasakan puisi.

Menurut Kridalaksana (1933:154), parafrasa adalah pengungkapan kembali konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, tanpa mengubah maknanya dengan memberi kemungkinan penekanan yang agak berlainan. Pengertian lain mengenai parafrasa adalah pengungkapan kembali suatu tuturan dari suatu tingkatan atau macam bahasa menjadi yang lain tanpa mengubah pengertian (Fitriyah, 2012). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa parafrasa puisi merupakan kegiatan mengungkapkan kembali suatu bentuk karya berbentuk teks puisi menjadi tulisan baru, berupa narasi tanpa mengubah makna puisi tersebut. Dalam kegiatan memparafrasakan puisi, penulis akan terlibat dalam tema atau cerita yang dilukiskan oleh pengarang dalam puisinya tersebut. Teknik bercerita berpasangan merupakan teknik pembelajaran yang berdasarkan pada metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerja sama. Menurut pendapat Lie (2002: 29), “Pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dengan kelompok. Pelaksanaan *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.” Teknik mengajar bercerita berpasangan (*paired storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Lie, 1944). Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif atau deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Teknik bercerita berpasangan ini dilakukan dengan mengaktifkan skemata siswa, siswa akan dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi dengan menggali pengetahuan dan pengalamannya dan mengaitkannya dengan topik yang akan dipelajarinya bersama temannya dalam kelompok. Teknik ini sangat tepat digunakan untuk pembelajaran sastra, sebab siswa bisa memadukan unsur perasaan dan imajinasinya untuk membuat sebuah karangan. Hipotesis yang dapat dikemukakan penulis dalam penelitian ini adalah: H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan siswa dalam memparafrasakan puisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan teknik bercerita berpasangan. H_1 : terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan siswa memparafrasakan puisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan teknik bercerita berpasangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif model kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen adalah metode yang mengujicobakan suatu metode atau teknik pembelajaran di kelas secara semu. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2010:114). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen dengan model kuasi eksperimen atau eksperimen semu kategori tes awal dan tes akhir dalam kelompok tunggal (*pretest and posttest group*). Metode ini diterapkan tanpa menggunakan kelas kontrol atau kelas pembandingan. Desain penelitian satu kelompok ini diukur dengan menggunakan pretes (tes awal) yang dilakukan sebelum diberi perlakuan dan pascates (tes akhir) yang dilakukan setelah diberi perlakuan.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dan pengolahan data. Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen tes dan instrument pembelajaran. Instrumen tes berupa tugas yang diberikan kepada siswa yaitu tugas memparafrasakan puisi, sedangkan instrumen pembelajaran adalah berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan selama penelitian berlangsung sebagai acuan dalam memberikan pembelajaran.

Analisis data siswa dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil parafrasa sesuai dengan kriteria penilaian yang telah dibuat, kemudian data tersebut dianalisis secara statistik dengan menggunakan rumus uji-t. penghitungan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ kriteria pengujiannya adalah “tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dalam hal lain H_0 diterima”. Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan teknik bercerita bebasangan. Peneliti akan menghitung data melalui uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji hipotesis, kemudian menyimpulkan bagaimana hasil dari penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan melaksanakan pengumpulan data yaitu, proses pembelajaran memparafrasakan puisi di kelas X Tetran B dengan acuan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelum melaksanakan penelitian. Di akhir pembelajaran, peneliti memperoleh data berupa hasil tulisan siswa yaitu parafrasa puisi sebanyak

34 orang. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pemeriksaan data tes siswa bersama dengan dua orang penilai atau penimbang dengan ketentuan penilaian memparafraskan puisi yang telah dibuat sebelumnya, sehingga menghasilkan data mentah berupa skor kemampuan memparafraskan puisi siswa.

Setelah melakukan pengolahan data maka dapat diketahui nilai rata-rata prates memparafraskan puisi yaitu sebesar 64,1. Dalam penelitian ini setelah diberikan prates, siswa diberi perlakuan sebanyak tiga kali dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan. Kemudian dilakukan pascates yang menghasilkan nilai rata-rata sebesar 75,7. Data yang telah diperoleh kemudian diberi nilai, penilaian dilakukan oleh tiga orang penilai. Untuk menguji agar penilaian yang diberikan antarpenilai bersifat objektif, maka dilakukan tes reliabilitas antarpenimbang. Dari hasil perhitungan uji reliabilitas antarpenimbang tersebut diperoleh nilai reliabilitas prates dan pascates antarpenimbang sebesar 0,96. Apabila dilihat dalam tabel Guilford, koefisien reliabilitasnya termasuk ke dalam kategori tinggi. Setelah melakukan uji reliabilitas antarpenimbang, selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Dari perhitungan tersebut, data yang diperoleh pada prates memparafraskan puisi berdistribusi normal karena $x^2_{hitung} = 0,83 < x^2_{tabel} = 7,81$ dan data yang diperoleh pada pascates memparafraskan puisi berdistribusi normal karena $x^2_{hitung} = 2,31 < x^2_{tabel} = 7,81$.

Uji yang terakhir dilakukan adalah uji-t. penghitungan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ kriteria pengujiannya adalah “tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dalam hal lain H_0 diterima”. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} (5,37) > t_{tabel} (2,03)$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan memparafraskan puisi pada siswa kelas sebelum dengan sesudah mengikuti pembelajaran yang menggunakan teknik bercerita berpasangan. Simpulan tersebut artinya teknik bercerita berpasangan tepat digunakan dalam pembelajaran memparafraskan puisi. Selain berdasarkan perhitungan rangkaian uji data tersebut, peningkatan kemampuan siswa dapat dilihat dari hasil observasi langsung oleh peneliti. Pada saat prates, kemampuan memparafraskan siswa masih sangat rendah. Banyak yang tidak bisa memahami puisi yang diberikan oleh peneliti, siswa banyak bertanya kepada peneliti tentang kata-kata bermakna kias (konotasi) yang dirasa asing oleh mereka. Kemudian siswa diberi perlakuan pertama pada tahap kedua penelitian yaitu penerapan teknik bercerita berpasangan, siswa diberi kebebasan memilih pasangannya untuk mengerjakan tugas parafrasa puisi. Puisi

yang diberikan berbeda dengan puisi pada saat tes awal, temanya pun berbeda. Siswa bisa berkomunikasi dengan pasangannya, selanjutnya pada tahap ketiga dan keempat siswa mulai menyenangi puisi yang diberikan oleh peneliti. Pada akhirnya sampai pada tahap kelima yaitu tes akhir (pascates) siswa sudah mulai bisa memahami puisi berjudul “Ketika Jari-jari Bunga Terluka” karya Sapardi Djoko Damono, mengembangkan bahasa kiasan yang awalnya dianggap sulit menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Secara umum siswa kelas X Teknik Transmisi B SMK Negeri 1 Cimahi mengalami peningkatan dalam kemampuan memparafrasakan puisi setelah diberi perlakuan dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh gambaran mengenai pembelajaran memparafrasakan puisi dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan. penulis juga mendapatkan khazanah pengetahuan baru mengenai pengembangan model praktik mengajar dengan adanya penerapan teknik bercerita berpasangan ini. Setelah penulis melakukan penelitian dan menghasilkan analisis dari pembahasan penelitian pembelajaran memparafrasakan puisi menggunakan teknik bercerita berpasangan yang telah dilakukan terhadap siswa kelas X Teknik Transmisi B SMK Negeri 1 Cimahi, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam pembelajaran memparafrasakan puisi sebelum mengikuti pembelajaran yang menggunakan teknik bercerita berpasangan diperoleh rata-rata sebesar 64,1 termasuk ke dalam kategori cukup. Dilihat dari kemampuan memparafrasakan puisi siswa masih banyak yang masih kesulitan memahami kata-kata bermakna konotasi (kiasan), kemampuan siswa dalam mengembangkan kata-kata kias menjadi kata-kata baru yang bermakna denotasi masih rendah, dan kesesuaian isi prafrasa dengan puisi juga belum digambarkan secara jelas.
2. Kemampuan siswa sesudah mengikuti pembelajaran yang menggunakan teknik bercerita berpasangan lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti pembelajaran yang menggunakan teknik bercerita berpasangan. Kemampuan memparafrasakan puisi siswa setelah menggunakan teknik bercerita berpasangan mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari rata-rata yang diperoleh, yaitu sebesar 75,7. Kemampuan memparafrasakan

puisi meningkat dilihat dari pengembangan bahasa kiasan, siswa sudah lebih pandai memahami kata-kata bermakna konotasi yang sebelumnya dirasa cukup asing dan suslit untuk dipahami, dan juga isi parafrasa secara keseluruhan sudah sesuai dan digambarkan secara jelas dan terarah.

3. Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran yang menggunakan teknik bercerita berpasangan. Hal ini terbukti dari hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 5,37$ dan $t_{tabel} = 2,03$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, teknik bercerita berpasangan ini efektif diterapkan dalam pembelajaran memparafrasakan puisi.
4. Kualitas teknik bercerita berpasangan ini tergolong baik terhadap pembelajaran memparafrasakan puisi di kelas X Teknik Transmisi B SMK Negeri 1 Cimahi. Terlihat dari hasil observasi yang dilakukan pada saat penelitian, diperoleh nilai 3,53 yang termasuk ke dalam kategori A. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik bercerita berpasangan yang diterapkan dalam pembelajaran memparafrasakan puisi berkualitas baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa teknik bercerita berpasangan efektif diterapkan dalam pembelajaran memparafrasakan puisi. Dengan demikian, teknik bercerita berpasangan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi parafrasa puisi sehingga membuat siswa lebih termotivasi dan berinteraksi aktif dengan teman sebayanya di kelas untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas.
2. Hendaknya guru mampu meningkatkan daya kreativitasnya untuk menstimulus siswa dalam pengembangan ide dan pemahaman terhadap puisi. Salah satunya adalah dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan yang telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (berbicara) dan menulis yang menghasilkan tulisan berupa parafrasa puisi.

3. Penulis mengharapkan ada penelitian selanjutnya terhadap penerapan teknik bercerita berpasangan. Teknik bercerita berpasangan ini dapat pula digunakan terhadap pembelajaran menulis lainnya yang bersifat naratif atau deskriptif. Jadi, bagi para peneliti lain dapat memanfaatkan teknik ini untuk mengetahui keefektifannya terhadap pembelajaran menulis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, dkk. *GURU PROFESIONAL (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Bandung: Alfabeta
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasanuddin WS. *MEMBACA DAN MENILAI SAJAK: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Lie, Anita. 2008. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo
- Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Lingustik*. Jakarta: PT gamedia Pustaka Utama
- Subana, dkk. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2010. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

